

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia.¹ Tanpa pendidikan, ia tidak akan pernah berkembang dan berkebudayaan. Disamping itu, kehidupannya juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupannya.²

Pendidikan juga tak lepas dari proses pembelajaran, yang mana pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.³ Sementara itu, dalam keseharian disekolah-sekolah, istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering difahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁴ Maka dari itu bagaimana perubahan sikap atau tingkah laku siswa yang terjadi setelah adanya proses pendidikan, hal tersebut sangat mempengaruhi berhasil tidaknya sebuah tujuan pendidikan.

Metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan

¹Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm.5

²*Ibid*, hlm.5

³Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm.10

⁴*Ibid*, hlm.10

pendapatnya sendiri.⁵ Perlu difahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, mesin komputer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid, atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.⁶

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, peserta didik dituntut untuk mengembangkan proses berfikirnya dengan melihat berbagai realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi. Maka disini diperlukan strategi yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berfikir berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh, Salah satunya dengan menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, yang mana

⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm.7

⁶*Ibid*, hlm.7

strategi ini adalah pembelajaran yang bersinergi. Strategi ini mirip dengan strategi Information Search, yang memberikan peserta didik pengalaman yang berbeda dalam mempelajari materi yang sama.⁷ Karena proses pembelajaran seperti itu perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi yang terkait dengan proses pembelajaran dapat didayagunakan secara optimal.⁸

Pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan strategi yang efektif jika dibutuhkan pengalaman bekerja menggunakan tangan dalam belajar.⁹ Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan memori jangka panjang pada peserta didik. Peserta didik pada umumnya lebih termotivasi jika mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar temannya dengan menjelaskan tentang apa yang mereka lakukan.¹⁰ Jadi peserta didik dituntut untuk mengembangkan pengalaman yang pernah dilakukan serta dilihat. Peserta didik akan menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kesempatan untuk membuat suatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari. Pengalaman belajar juga hendaknya menyediakan proporsi yang seimbang antara pemberian informasi dan penyajian terapannya.¹¹

Merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting baik dalam perencanaan maupun desain pembelajaran. Merancang pengalaman belajar pada hakikatnya adalah menyusun skenario pembelajaran sebagai pedoman untuk guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini berarti tugas guru lebih banyak sebagai perancang atau desainer dan sekaligus sebagai penyusun program pembelajaran, sedangkan manakala proses pembelajaran dalam bentuk klasikal, yang menuntut peran guru sebagai

⁷*Ibid*, hlm.72

⁸Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm.33

⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.155

¹⁰*Ibid*, hlm.155

¹¹*Ibid*, hlm.32

pelaksana atau manajer proses pembelajaran, maka skenario pembelajaran dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengatur jalannya proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam pengembangan pengalaman belajar perlu tergambarkan kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.¹²

Proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konsptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami, serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Jika suatu pengalaman menimbulkan keingintahuan, memperkuat inisiatif, dan menyebabkan keinginan serta tujuan yang cukup intens untuk membawa orang melalui tempat-tempat yang sulit di masa depan, maka kontinuitas berjalan dengan cara yang sangat berbeda. Setiap pengalaman adalah kekuatan yang menggerakkan. Nilainya dapat ditentukan hanya atas dasar kemana ia bergerak. Kematangan pengalaman yang lebih besar, yang seharusnya menjadi milik orang dewasa sebagai pendidik menempatkan dia pada posisi mengevaluasi setiap pengalaman kaum muda dengan cara tidak dapat dilakukan oleh orang yang pengalamannya matang. Kemudian urusan pendidiklah yang melihat ke arah mana tujuan suatu pengalaman.

Pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa seperangkat atau serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Cara ini mengarahkan para siswa ke dalam eksplorasi yang dialami dan investigasi langsung kedalam suatu situasi pemecahan masalah atau daerah mata ajaran tertentu. Para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman

¹² *Ibid*, hlm.160

dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi atau konsep.¹³

Jadi dengan melihat realitas sosial yang ada disekitar, peserta didik diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi disekitarnya, mampu memecahkan masalah dengan memberikan solusi yang tepat.

Aktivitas pengajar atau guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan. Ruang kelas yang nyaman merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif.¹⁴ Hal ini demikian, karena siswa akan lebih fokus dan berkonsentrasi pada proses belajar mengajar saja tanpa memikirkan hal-hal lain yang berkaitan dengan kondisi ruang kelas.¹⁵ Dengan ruang kelas yang baik dan layak, siswa menjadi lebih efektif dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya bisa memacu siswa untuk berprestasi lebih maksimal. Jadi dengan adanya penggunaan strategi yang cocok dalam proses pembelajaran, dibutuhkan dengan adanya pengembangan pengalaman belajar baik dari pendidik

¹³*Ibid*, hlm.212

¹⁴Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif:Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Ar-RuzzMedia, Jogjakarta, 2013, hlm.28

¹⁵Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar Dan Praktiknya)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.217

maupun peserta didik, sehingga terciptanya suasana yang nyaman bagi siswa.

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Hubungan Strategi *Synergetic Teaching* Dan Pengembangan Pengalaman Belajar Terhadap Kenyamanan Dalam Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Ajaran 2015/2016”**



B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan strategi *synergetic teaching* terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Seberapa besar hubungan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Seberapa besar hubungan strategi *synergetic teaching* dan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan diatas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui hubungan strategi *synergetic teaching* terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Ajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui hubungan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Ajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui hubungan strategi *synergetic teaching* dan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Ajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep seputar hubungan strategi *synergetic teaching* dan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa
 - b. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan hubungan strategi *synergetic teaching* dan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan masukan tentang hubungan strategi *synergetic teaching* dan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa
 - b. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan strategi *synergetic teaching* dan pengembangan pengalaman belajar terhadap kenyamanan dalam prestasi belajar siswa